

## KETIDAKTEPATAN FUNGSIOLEK OLEH MAHASISWA TERHADAP DOSEN MELALUI APLIKASI PESAN INSTAN *WHATSAPP*

### **Safriandi**

Prodi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
safriandi\_pbi@unimal.ac.id

### **Syahriandi**

Prodi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
syahriandi@unimal.ac.id

### **Radhiah**

Prodi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
radhiah@unimal.ac.id

### **Trisfayani**

Prodi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
trisfayani@unimal.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Ketidaktepatan Fungsiolek oleh Mahasiswa terhadap Dosen Melalui Aplikasi Pesan Instan (*WhatsApp*).” Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosennya melalui aplikasi pesan instan? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosennya melalui aplikasi pesan instan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Sumber data penelitian ini adalah pesan instan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan pesan instan mahasiswa yang masuk ke aplikasi pesan instan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pesan instan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen, banyak ditemukan ketidaktepatan fungsiolek. Ragam bahasa yang dipilih oleh mahasiswa ketika mengirimkan pesan kepada dosen adalah ragam bahasa akrab. Pemakaian ragam bahasa ini melahirkan ketidaksantunan bahasa oleh mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini dapat dilihat melalui ketidaktepatan diksi yang digunakan oleh mahasiswa.

**Kata Kunci:** Fungsiolek; Aplikasi Pesan Instan; *WhatsApp*.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen melalui aplikasi pesan instan (*WhatsApp*). Penelitian ini menarik dilakukan karena didasari oleh hal-hal berikut. *Pertama*, adanya kenyataan bahwa bahasa memiliki variasi dan variasi tersebut seharusnya digunakan berdasarkan fungsinya, termasuk pula situasi dan tingkat formalitas yang kemudian disebut dengan istilah fungsiolek. Fungsiolek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi dan tingkat formalitas (Nababan, 1994: 14). Fungsiolek juga sering disebut dengan istilah *register*.

*Kedua*, bahasa lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan bahasa tulis. Cara berbahasa melalui telepon atau *handphone* berbeda dengan cara berbahasa dalam percakapan biasa. Lalu, gaya penuturan menunjuk kepada pemakaian bahasa menurut hubungan antara partisipan dalam pembicaraan, bahasa resmi berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh murid kepada kawannya sesama murid, dan sebagainya (Suyudi, 1997: 88).

*Ketiga*, adanya fakta yang tampak bahwa variasi-variasi bahasa itu acap kali digunakan dengan mengabaikan bidang penggunaan (*field*), cara penuturan (*mode*), dan gaya (*style*) seperti oleh mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini dilakukan melalui berbagai media, di antaranya perpesanan instan, seperti *WhatsApp*. Bentuk pengabaian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosennya tampak pada penggunaan bahasa ragam santai yang dipakai oleh mahasiswa, padahal ragam santai itu lebih tepat digunakan ketika ia mengirim pesan pada temannya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini bagaimanakah ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen melalui aplikasi pesan instan (*WhatsApp*)? Penelitian tentang ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen melalui aplikasi pesan instan ini memiliki diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa secara khusus dan masyara-

kat secara umum tentang fungsiolek. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan (1) dapat menjadi masukan bagi mahasiswa ketika ia berkomunikasi dengan dosennya; (2) dapat menjadi masukan bagi mahasiswa tentang pentingnya memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa ketika ia berkomunikasi dengan dosen.

## RELEVANSI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah penelitian terdahulu. Pertama adalah penelitian tentang “Kesantunan Berbahasa dalam Pesan *WhatsApp* Mahasiswa yang ditujukan kepada Dosen” oleh Pratamanti, dkk. (2017: 230—239). Persamaan antara penelitian di atas dan penelitian ini adalah pada kesamaan data dan sumber data penelitian, yaitu pesan singkat yang dikirimkan oleh mahasiswa melalui *WhatsApp*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian ini. Penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada ketidaktepatan fungsiolek dalam pesan instan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen, sedangkan penelitian di atas lebih fokus pada kesantunan bahasa.

Penelitian kedua yang juga memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah “Kesantunan Bahasa SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok” oleh Rahmi, dkk. (2018: 70—78). Penelitian ini mengkaji kesantunan bahasa SMS mahasiswa terhadap dosen di UMMY Solok. Persamaan penelitian ini dan penelitian oleh Rahmi dkk. (2018: 70-78) adalah pada data dan sumber data, yaitu pesan yang dikirimkan oleh mahasiswa dan aplikasi pesan instan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmi dkk. (2018: 70-78) itu adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian Rahmi, dkk. (2018: 70—78) pada ketidaktepatan fungsiolek, sedangkan penelitian Rahmi, dkk. (2018: 70-78) pada kesantunan berbahasa.

## KAJIAN PUSTAKA

Berkomunikasi dengan *handphone*, termasuk dengan menggunakan aplikasi instan, perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan atau tulisan (Budiwati, 2017: 559). Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan konsep muka (*face*) atau citra diri (*emotional* dan *social*) (Fallianda, 2018: 37). Agar terwujud kesantunan berbahasa, komunikasi dengan salah satu media TIK (teknologi informasi dan komunikasi) itu harus memperhatikan siapa lawan bicaranya. Selain itu, ia sebaiknya berbicara dengan jelas, tegas, terkesan ramah, hangat, dan bersahabat. Percakapan juga seharusnya diawali dengan salam, lalu sebutkan identitas agar lawan bicara mengetahui siapa lawan bicaranya (Diana, 2016: 86). Hal yang sama juga berlaku ketika mengirim pesan.

Fokus penelitian ini adalah aplikasi pesan instan *WhatsApp*. *WhatsApp* digunakan oleh berbagai kalangan seperti mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosennya. Kemudahan yang disediakan oleh *WhatsApp* seperti emotikon kadang kala membuat sebagian mahasiswa mengabaikan kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosennya ketika mengirim pesan.

Fungsiolek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi dan tingkat formalitas (Nababan, 1994: 14; Chaer dan Agustina, 2010: 68). Fungsiolek merupakan susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana (Furri, 2014: 12). Fungsiolek didukung oleh leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang berfungsi menandai para pelaku bahwa inilah fungsiolek yang dimaksud (Halliday dan Hassan, 1994: 53). Fungsiolek dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Martin Joss (Noveria, 2008: 100—101) membagi fungsiolek berdasarkan tingkat

formalitas komunikasi menjadi lima tingkat gaya bahasa (*style*), yaitu (1) ragam beku (*frozen style*), (2) ragam resmi (*formal style*), (3) ragam usaha (*consultative style*), (4) ragam santai (*casual style*), (5) ragam akrab (*intimate style*).

Ragam beku merupakan ragam yang menggunakan ungkapan dan istilah tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu patah kata pun. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70). Lain halnya dengan ragam santai. Chaer dan Agustina (2010: 71) menjelaskan, ragam santai banyak menjelaskan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsur leksikal dan unsur bahasa daerah, demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Terakhir adalah ragam akrab atau intim. Ragam ini bila diamati sepintas tidak tampak perbedaannya dengan santai sebab keduanya menggunakan ragam tidak baku. Namun, perbedaan mencolok di antara keduanya adalah ragam santai dapat digunakan oleh dua orang atau lebih yang belum tentu saling kenal. Hal ini tidak berlaku pada ragam akrab (Kushartanti dkk. 2005: 50).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih sebab mendeskripsikan ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Azwardi, 2018: 5). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan ini dipilih sebab hasil penelitian ini dideskripsikan dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang secara implisit mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa kepada dosen melalui pesan *WhatsApp*, sedangkan sumber data penelitian ini adalah

pesan singkat dalam *WhatsApp* yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Pada data penelitian, nama mahasiswa hanya dibuat inisial berupa singkatan huruf awal.

## HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data berupa pesan instan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen, ditemukan ketidaktepatan fungsiolek dalam pesan tersebut. Ketidaktepatan itu selanjutnya dideskripsikan sebagai berikut.

### Data 1

- Mahasiswa : Bu, ibu kapan ada waktu? Saya mau konsul.  
Dosen : Nanti siang saya ada ngajar jam 2 di lab, ke lab aja nanti.  
Mahasiswa : Jgn siang bu, yg jam pagi aja.

### Konteks

Data di atas merupakan pesan yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosennya. Inferensi percakapan itu secara umum adalah keinginan mahasiswa menjumpai sang dosen untuk meminta membimbing skripsi. Hal ini tergambar pada kalimat, “*Bu, ibu kapan ada waktu? Saya mau konsul.*” Keinginan mahasiswa tersebut disambut baik oleh sang dosen. Hal ini ditandai oleh dibalasnya pesan sang mahasiswa tersebut, “*Nanti siang saya ada ngajar jam 2 di lab, ke lab aja nanti.*” Kalimat ini juga menunjukkan bahwa dosen berusaha menciptakan keakraban dengan mahasiswanya. Satuan lingual yang menandai hal ini adalah pada penggunaan *...ke lab aja nanti*. Penggunaan satuan ini menandakan dosen tersebut lebih memilih bahasa Indonesia ragam akrab agar tercipta kenyamanan antara sang dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa juga menunjukkan keakrabannya dengan sang dosen pada balasan pesan selanjutnya. Namun, sangat disayangkan mahasiswa tersebut tidak tepat memilih ragam bahasa. Dengan kata lain, terjadi ketidaktepatan fungsiolek yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat balasan dari mahasiswa tersebut, yaitu “*Jgn siang bu, yg jam pagi aja...*” Pesan balasan oleh mahasiswa ini menyiratkan bahwa ia berusaha mengatur sang dosen agar bersedia menjumpai ia untuk konsul pada waktu pagi saja. Kalimat itu juga menyiratkan rasa keberatan mahasiswa tersebut terhadap waktu konsul yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut, pada hanya itu waktu dimiliki oleh dosen.” Tampak pada kalimat ini bahwa ada pemaksaan kehendak dari mahasiswa terhadap dosennya. Diduga pemaksaan ini terjadi karena mahasiswa tersebut merasa bahwa ia sudah akrab dengan sang dosen sebab dosen tersebut menggunakan satuan lingual *...ke lab aja nanti* pada pesan sebelumnya. Seharusnya, meskipun dosen menunjukkan keakraban dengan mahasiswa tersebut, tidak seharusnya mahasiswa itu menggunakan ragam akrab, tetapi ragam resmi. Kendatipun ia juga menggunakan ragam akrab, seharusnya bukan kalimat “*Jgn siang bu, yg jam pagi aja*” yang seharusnya ia balas. Dengan kata lain, diksi yang digunakan oleh mahasiswa tersebut tidak tepat. Karena hubungan mahasiswa dan dosen merupakan hubungan antara pendidik dan peserta didik, bukan antara teman dan teman, tuturan yang dipilih haruslah tuturan yang santun, misalnya dengan menggunakan kalimat, “*Maaf, Bu, apa boleh pagi saja, Bu?*” Walaupun dosen membalasnya, seperti “*Tidak bisa!*” sudah seharusnya mahasiswa itu mengusahakan dia bisa datang di jadwal yang ditentukan oleh dosen mengingat kesibukan sang dosen.

### Data 2

- Mahasiswa : Ibu kpn trakhir dikmpus? Jgn nanti ibu sayni pulang ibu sudah sdh gak ada.. Hrs tunggu ibu lagi nanti.  
Dosen : Tdk ditunggu pun tdk apa2.  
Mahasiswa : Hehehe, bukan gitu mkstdnya bu... ibu apa bisa ibu tnda tngan teros lembar pngesahannya... biar bias penelitian ju.

Dosen : Gak bisa  
Mahasiswa : Apa ada jlan sama ibu  
Dosen : Tdk ada jlan sama saya  
Mahasiswa : Kop weuh teuh

### Konteks

Jika dicermati dengan saksama, pada wacana di atas tampak kurang tepatnya pemilihan ragam bahasa oleh mahasiswa. Ketidaktepatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, partisipan yang terlibat dalam percakapan itu adalah dosen dan mahasiswa. *Kedua*, topik pembicaraan, yaitu tentang membimbing skripsi. Berdasarkan partisipan dan topik pembicaraan tersebut, seharusnya ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa yang mengiriskan tersebut adalah ragam bahasa formal. Namun, yang tampak pada percakapan tersebut adalah penggunaan ragam bahasa akrab yang seharusnya digunakan oleh mahasiswa ketika ia berbicara dengan temannya. Penggunaan ragam akrab ini dapat dilihat pada bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tersebut. Hal ini dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Ibu kpn trakhir dikmpus? Jgn nnti ibu S pulang ibu sudah sdh gak ada.. Hrs tunggu ibu lagi nanti.

Percakapan (1) di atas memperlihatkan ketidaksantunan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa. Kalimat itu menyiratkan bahwa sang mahasiswa memaksakan kehendaknya agar dosen harus hadir bersamaan dengan *Ibu S* yang tampaknya juga merupakan pembimbing skripsinya. Peneliti menduga mahasiswa tersebut tidak ingin bersusah payah menunggu kedua dosennya dalam waktu terpisah. Dia ingin ketika dia ke kampus, kedua dosennya harus datang agar ia tidak capek menunggu. Ragam bahasa jenis ini lebih tepat digunakan jika ia berbicara dengan teman sebayanya, bukan dengan dosen.

(2) Hehehe, bukan gitu mkstdnya bu... ibu apa bisa ibu tnda tngan teros lembar pngesahannya... biar bisa penelitian ju.  
Kalimat (2) ini merupakan jawaban ma-

hasiswa terhadap balasan pesan sebelumnya dari dosen, yaitu *Tdk ditunggu pun tdk apa2*. Ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa yang merupakan balasan terhadap pesan dosennya juga tidak tepat. Di sini mahasiswa tersebut juga menggunakan ragam akrab yang ditandai oleh penggunaan onomatope, yaitu *behebe*. Ditinjau dari segi kesantunan berbahasa, tidak sepatasnya mahasiswa tersebut membalas pesan dosen dengan menggunakan onomatope. Kata seperti ini lebih tepat digunakan jika ia berbalas pesan dengan teman sebayanya. Tampaknya, mahasiswa itu berusaha menciptakan keakraban dengan dosennya, tetapi bahasa yang dia gunakan tidak tepat. Selain kata onomatope itu, penggunaan kata *teros* juga tidak tepat sebab menyiratkan ketidaksantunan. Kata ini hanya tepat digunakan jika membalas pesan temannya. Penggunaan kata ini terhadap dosen dapat dianggap pengabaian terhadap kesantunan berbahasa sehingga dengan sendirinya mengabaikan etika. Selain itu, penggunaan kata *ju (laju)*, yaitu kata bahasa Aceh yang dicampur dengan bahasa Indonesia juga menunjukkan kasus yang sama, yaitu tidak santunnya berbahasa mahasiswa ini. Kata bahasa Aceh sesungguhnya hanya tepat digunakan bila partisipan merupakan sahabat atau teman dekat yang memang sudah sangat lama kenal. Dengan demikian, penggunaan kosakata bahasa Aceh, yaitu *ju* mengabaikan kesantunan berbahasa. Secara umum, inferensi kalimat dua adalah mahasiswa tersebut memaksa dosennya untuk segera menandatangani skripsi agar ia bisa melakukan penelitian segera, padahal skripsi yang belum sempurna dibuat tidak seharusnya diteken dulu.

(3) *Kop weuh teuh*

Ketidaktepatan pemilihan ragam bahasa juga terjadi pada kalimat (3). Kalimat ini merupakan balasan pesan terhadap pesan yang dikirimkan oleh dosen, yaitu

Dosen : Gak bisa  
Mahasiswa : Apa ada jlan sama ibu  
Dosen : Tdk ada jlan sama saya

*Kop weuh teuh* merupakan ungkapan emosional bahasa Aceh yang berarti 'sangat sedih'. Ini ungkapan kesedihan mahasiswa terhadap jawaban dosennya sebelumnya, yaitu *tidak ada jln sama saya*. Jika kalimat dosen ini dipahami dengan baik, kalimat ini sebenarnya merupakan ungkapan kekesalan dosen sebab ragam bahasa yang dipakai oleh mahasiswa tidak tepat dan terdapat unsur pemaksaan terhadap dosen jika dilihat dari segi bahasa yang dia gunakan. Ungkapan kekesalan terhadap dosen itu dibalas oleh mahasiswa menggunakan bahasa Aceh, *kop weuh teuh*. Penggunaan bahasa Aceh ini juga tidak tepat sebab tergolong ragam bahasa akrab. Kata ini lebih tepat digunakan terhadap teman, bukan dengan dosen. Kenyataan ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa itu mengabaikan kesantunan berbahasa.

#### Data 3

Assalamualaikum ibu, bsok N konsul lagi dengan skripsi yg uda N kasi tadi ke ibu. Bsok N temuin ibu di prodi ya?

#### Konteks

Pesan mahasiswa ini juga mengabaikan ketepatan fungsiolek. Mahasiswa yang mengirimkan pesan itu tidak memberikan pilihan kepada dosennya apakah hari itu bisa bimbingan atau tidak. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata *bsok* (besok) oleh mahasiswa. Seharusnya, mahasiswa tersebut tidak menggunakan kata *bsok*, tetapi bertanya terlebih dahulu kepada dosen tersebut mengenai waktu luang dosennya. Dia tidak seharusnya langsung menyebutkan *besok* sebab belum tentu dosen bimbingannya itu ada waktu luang besok. Pesan mahasiswa itu juga menyiratkan bahwa mahasiswa memaksa dosennya untuk bisa bimbingan besok. Pengabaian terhadap fungsiolek ini menyebabkan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa kategori bidal ketimbangrasaan.

#### Data 4

Assalamualaikum ibu, N mau jumpain ibu. Ini N di kampus..

#### Konteks

Tidak jauh berbeda dengan data 3, pesan singkat pada data 4 ini juga mengabaikan fungsiolek. Ketidaktepatan ini juga menyebabkan lahirnya ketidaksantunan berbahasa, yaitu pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*). Tanpa menanyakan apakah dosennya ada waktu hari ini atau tidak, mahasiswa langsung mengirim pesan bahwa ia mau menjumpai sang dosen sebab ia sudah di kampus. Hal ini juga berarti mahasiswa tersebut memaksa dosennya untuk menjumpainya. Ia sama sekali tidak memberikan pilihan kepada dosen apakah dosennya itu sempat atau tidak. Mahasiswa tersebut langsung memutuskan bahwa ia ingin menjumpai dosennya sebab sudah berada di kampus. Kalimat itu juga menyiratkan bahwa dosennya tersebut harus menjumpainya, tidak ada pilihan lain. Mau tidak mau, dosennya itu harus menjumpainya.

#### Data 5

Assalamu'alaikum, ibu ini F dari A1, angkatan 2015. Sya rencana mau konsul hari ini, ada ibu di rumah?

#### Konteks

Pelanggaran fungsiolek juga tampak pada data 5 tersebut. Karena pelanggaran itu, muncul ketidaksantunan bahasa karena melanggar bidal ketimbangrasaan. Pada data tersebut tampak bahwa memaksimalkan kerugian untuk dosennya sebab tidak memberikan pilihan kepada dosen untuk menolak permintaan mahasiswa. Ia memaksa dosen untuk *konsul hari ini*. Pesan mahasiswa ini berarti pula bahwa ia memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan apakah dosen itu ada waktu atau tidak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan, banyak terjadi ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen. Data penelitian memperlihatkan, mahasiswa menggunakan ragam akrab dan ragam santai ketika berkomunikasi dengan dosennya. Hal ini dibuktikan oleh pemilihan diksi oleh mahasiswa tersebut, seperti menggunakan kosakata atau ungkapan bahasa Aceh serta kosakata gaul yang seharusnya digunakan oleh para mahasiswa ketika ia berkomunikasi dengan temannya. Dengan kata lain, mahasiswa mengabaikan ragam bahasa ketika ia mengirimkan pesan kepada dosennya.

Pengabaian terhadap fungsiolek menandakan bahwa terjadi pelanggaran terhadap bidang penggunaan fungsiolek yang dikemukakan oleh Suyudi, yaitu cara penuturan (*mode*), dan gaya (*style*) (Suyudi, 1997: 88; Chaer dan Agustina, 2010: 68). Suyudi (1997: 88) menyebutkan, bidang penggunaan (*field*) berkaitan dengan pada pemakaian bahasa pada bidang tertentu, sedangkan cara penuturan menunjuk pada cara pemakaian bahasa. Bahasa lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan bahasa tulis, cara berbahasa melalui telepon atau *handphone* berbeda dengan cara berbahasa dalam percakapan biasa. Lalu, gaya penuturan menunjuk kepada pemakaian bahasa menurut hubungan antara partisipan dalam pembicaraan, bahasa resmi berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh murid kepada kawannya sesama murid, dan sebagainya (Suyudi, 1997: 88).

Selain itu, ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa menunjukkan, mahasiswa tersebut mengabaikan kepatutan dan keberterimaan fungsiolek itu. Kepatutan dan keberterimaan fungsiolek itu yang dimaksud adalah latar (*setting and scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*act sequence*), cara (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma (*norms*), dan jenis (*genres*) (Hymes, dalam Kushartanti dkk., 2005: 52—53). Padahal, dalam berkomunikasi, kepatutan dan keberterimaan fungsiolek harus benar-benar diperhatikan oleh mahasiswa

Pengabaian terhadap fungsional bahasa juga menyebabkan munculnya ketidaksantunan bahasa. Kurangnya perhatian penuh penutur terhadap fungsional bahasa menandakan bahwa telah terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dan Leech. Bila suatu ketidaksantunan bahasa muncul dalam berkomunikasi, tentu saja komunikasi antarpartisipan terganggu dan besar kemungkinan terjadi salah paham. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulatsih dalam prosiding seminar nasional, “Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.”

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa banyak terjadi ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen. Ketika mengirim pesan kepada dosennya melalui pesan instan, mahasiswa lebih memilih ragam akrab ketimbang ragam formal. Hal ini dibuktikan oleh penggunaan onomatope *hebebe* dan kosakata bahasa Aceh, *kep weuh teuh*. Kata-kata seperti ini seharusnya lebih tepat digunakan oleh mahasiswa terhadap temannya, bukan kepada dosen. Hal ini juga menunjukkan ketidaksantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya.

Setelah dilakukan analisis terhadap sejumlah data penelitian, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa, tetapi menitikberatkan pada kesantunan berbahasa, terutama dikaitkan dengan prinsip kerja sama Grace. (2) Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian mendalam terhadap dampak ketidaktepatan fungsiolek oleh mahasiswa terhadap dosen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Budiwati, Tri Rina. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi

- dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik. *The 5<sup>th</sup> Urecol Proceeding, UAD Yogyakarta*, 537—571.
- Chaer, Abdur dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik dan Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Novi. (2016). “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa.” *Jurnal Itqan*, (Daring), Vol. VII, No. 1, Januari—Juni 2016, (<https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id>, Diakses 23 Juni 2019).
- Fallianda. (2018). “Kesantunan Berbahasa Penggunaan Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik.” *Jurnal Etnolingual*, Vol. 2, No. 1, Mei 2018, Hal. 35—54.
- Furri, Aulia Destinia. (2014). “Register Jual Beli *Online* pada Aplikasi Blackberry Messenger.” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya Hasan. (1994). *Bahasa. Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulatsih, Sri. Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa ke Dosen. *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*.
- Nababan, P.W.J. (1994). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noveria, Ena. (2008). “Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik.” *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2008, Hal. 99—108.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langka Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pratamanti, dkk. (2017). “Kesantunan Berbahasa dalam Pesan *WhatsApp* Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, (Daring), Vol. 9, No. 2, (<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>, diakses 24 Juli 2019).
- Rahim, H. Muhammad Yusuf. (2011). “Pemanfaatan ICT sebagai Media Pembelajaran dan Informasi pada UIN Alauddin Makasar.” *Jurnal Sulesana*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2011.
- Rahmi dkk. (2018). “Kesantunan Bahasa SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Daring), Vol. 1, No. 7 Maret 2018; Seri A 70—78, ([ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/9544/7046](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/9544/7046), Diakses 23 Juli 2019).
- Saleh, Rahmita dan Suwardi Thahir. (2018). “Pola Komunikasi Pengguna Aplikasi *Chatting* (Studi pada Komunitas Android Makasar).” *Jurnal Jurnalisa*, Vol. 04, No. 1, Mei 2018.
- Sucahya, Media. (2013). “Teknologi Komunikasi dan Media.” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Januari—April 2013, Hal. 6—21.
- Suyudi, Ichwan. (1997). *Pengantar Linguistik Umum*. Gunadarma.